

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Usia *toddler* merupakan usia anak dimana dalam perjalanannya terjadi pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya dari seorang anak, dimana anak usia *toddler* ini termasuk dalam periode balita (Achmed, 2012). Usia *toddler* disebut sebagai masa *golden period*, karena berlangsung secara singkat dan pendek. Pada masa ini, tingkat plastisitas otak masih sangat tinggi sehingga akan lebih terbuka untuk proses pembelajaran dan bimbingan. Aspek-aspek dalam perkembangan anak balita meliputi: perkembangan gerak kasar (motorik kasar), perkembangan gerak halus (motorik halus), perkembangan bahasa dan bicara serta perkembangan sosialisasi dan kemandirian (Depkes RI, 2009).

Pada tahun 2007, sekitar 35,4% anak balita di Indonesia menderita penyimpangan perkembangan seperti, penyimpangan dalam motorik kasar, motorik halus, serta penyimpangan mental emosional. Pada tahun 2008, berdasarkan pemantauan status tumbuh kembang balita, prevalensi tumbuh kembang balita yang mengalami perkembangan dalam kategori penyimpangan turun menjadi 23,1%. Hal ini disebabkan karena Indonesia mengalami kemajuan dalam program edukasi (Soedjatmiko, 2008).

Namun demikian, hal ini tetap merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah karena dalam perkembangannya, anak usia *toddler* mengalami lompatan kemajuan yang menakjubkan tidak hanya kemajuan secara fisik tetapi secara sosial dan emosional, anak mulai mengenal dunia secara

lebih mendalam dan menyerap apa saja yang ada disekitarnya (Soedjatmiko, 2008).

Dalam perkembangannya, anak usia *toddler* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor hereditas (keturunan) dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan antara lain lingkungan keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya dan media masa. Lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penentu bagi perkembangan anak, dimana faktor penentu utama di lingkungan keluarga adalah orang tua (Yusuf, 2011).

Menurut Hurlock (dalam Achmed, 2012), bahwa peran orang tua terutama ibu sangat penting bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelainan perkembangan anaknya sedini mungkin dan memberikan stimulus pada tumbuh kembang anak yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental dan sosial.

Peran ibu dalam kebutuhan dasar anak meliputi kebutuhan asih (fisik), kebutuhan asuh (kasih sayang) dan kebutuhan asah (stimulasi). Kebutuhan asah adalah pemenuhan dalam pemberian stimulasi mental antara lain, memenuhi kebutuhan pendidikan dasar, kecerdasan, kemandirian, keterampilan serta kreativitas anak. Pemenuhan kebutuhan tersebut akan menjadikan anak lebih mandiri dalam menciptakan dan mempersiapkan masa depannya (Ayu, 2011).

Anak yang banyak mendapatkan stimulasi akan lebih cepat berkembang daripada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi. Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Oleh karena itu, keluarga perlu

mengetahui pentingnya stimulasi serta cara memberikan stimulasi yang efektif pada anak. Stimulasi yang diberikan sedini mungkin merupakan komponen penting dalam proses pengasuhan dan membesarkan anak. Kurangnya stimulus yang diberikan akan menyebabkan terjadinya penyimpangan perkembangan atau bahkan gangguan menetap pada anak (Hardjadinata, 2009).

Stimulasi dini yaitu rangsangan bermain yang dilakukan sejak anak baru lahir. Kemampuan perkembangan anak mempunyai ciri yang khas, yaitu mempunyai pola yang tetap dan terjadi secara berurutan, sehingga stimulasi dini yang dilakukan harus terarah dan ditekankan terlebih dahulu untuk pembentukan kemampuan dasar sebelum mengembangkan kemampuan kognitif-akademik dan perilaku yang lebih kompleks (Irmawati, 2012).

Berdasarkan penelitian Sunarsih (2010) yang dilakukan di Taman Balita Muthia Sido Arum, Sleman Yogyakarta, mengenai hubungan antara pemberian stimulasi dini oleh ibu dengan perkembangan balita, dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari jumlah keseluruhan balita yaitu 25 anak, masih terdapat 4 anak yang mengalami keterlambatan perkembangan dikarenakan kurangnya pemahaman orang tua atau keluarga dalam menstimulus perkembangan anak.

Sedangkan, menurut penelitian Sani (2012) yang dilakukan di RSIA Sitti Fatimah Makasar, mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan peran ibu dalam menstimulasi perkembangan anak balita (1-5 tahun), menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan orang tua dengan perkembangan anak balita.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, pada tahun 2014 jumlah keseluruhan balita adalah berjumlah 89.423 anak, dengan jumlah anak laki-laki 45.349 anak dan perempuan 44.075 anak. Dalam program Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (DIDTK) pada balita menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), untuk Provinsi Gorontalo yang dilakukan pemantauan hanya 35.916 anak yaitu sekitar 40,2 %, dan Kabupaten Gorontalo merupakan urutan terakhir dari 6 Kabupaten/ Kota dimana jumlah total balita yang dilakukan pemantauan hanya 7.405 yaitu sekitar (26,6%) dari 27.846 balita.

Menurut data dari Puskesmas Limboto Barat, pada tahun 2015 jumlah total anak usia *toddler* (1-3 tahun) adalah berjumlah 826 anak, dan yang terbanyak terdapat di Desa Hutabohu yaitu berjumlah 166 anak. Sementara itu, untuk Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang balita di Puskesmas Limboto Barat dengan menggunakan KPSP dalam 2 tahun terakhir belum dijalankan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo pada 5 Maret 2015, diperoleh dari 5 anak yang diberikan penilaian perkembangan menggunakan KPSP teridentifikasi 3 anak dengan perkembangan dalam kategori yang meragukan dan 2 lainnya sudah mempunyai perkembangan yang sesuai (normal). Dari hasil wawancara kepada ibu didapatkan bahwa untuk anak yang perkembangannya sudah sesuai, selain sering membantu anak dalam belajar dan bermain di rumah, ibu juga selalu membawa anaknya ke taman pendidikan anak usia dini sehingga perkembangan anak selalu meningkat setiap harinya. Sedangkan, untuk anak yang

perkembangannya meragukan, melalui observasi peneliti, 2 ibu diantaranya belum memiliki pengetahuan tentang stimulasi yang sesuai dengan usia perkembangan anak dan 1 ibu mengatakan bekerja diluar rumah sehingga jarang melakukan stimulasi dan memantau perkembangan anaknya.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Peran Ibu dalam Stimulasi Dini dengan Perkembangan Anak Usia *Toddler* (1-3 Tahun) di Desa Hutabohu, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengidentifikasi masalah, sebagai berikut:

1. Berdasarkan beberapa penelitian, didapatkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia *toddler* adalah peran ibu.
2. Berdasarkan observasi awal, terdapat beberapa anak usia *toddler* yang tidak dalam perkembangan normal.
3. Berdasarkan data yang didapatkan bahwa di Puskesmas Limboto Barat, untuk program Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (DIDTK) balita belum dijalankan.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan Peran Ibu dalam Stimulasi Dini dengan Perkembangan Anak Usia *Toddler* di Desa Hutabohu, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo?”.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Hubungan Peran Ibu dalam Stimulasi Dini dengan Perkembangan Anak Usia *Toddler* di Desa Hutabohu, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo Tahun 2015.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik ibu yang mempunyai anak usia *toddler* di Desa Hutabohu, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo.
2. Untuk mengetahui peran ibu dalam stimulasi dini anak usia *toddler* di Desa Hutabohu, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo.
3. Untuk mengetahui perkembangan anak usia *toddler* di Desa Hutabohu, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo.
4. Untuk mengetahui hubungan peran ibu dalam stimulasi dini dengan perkembangan anak usia *toddler* di Desa Hutabohu, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai referensi atau pedoman yang dapat digunakan untuk mengetahui tentang hubungan peran ibu dalam stimulasi dini dengan perkembangan anak usia *toddler*, serta dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

## 1.5.2 Manfaat Praktis

### 1. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dengan variabel maupun metode penelitian yang berbeda, serta dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai stimulasi dini perkembangan anak usia *toddler*.

### 2. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi perawat dalam pemberian asuhan keperawatan pada anak usia *toddler* serta perawat komunitas dalam memberikan pendidikan kesehatan mengenai stimulasi dini perkembangan anak usia *toddler*.

### 3. Bagi Ibu yang Memiliki Anak Usia *Toddler* (1-3 tahun)

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan tentang perkembangan anak usia *toddler*, sehingga diharapkan ibu dapat memantau dan memberikan stimulasi yang terarah pada anak untuk menghindari gangguan perkembangan dalam proses tumbuh kembang anak usia *toddler*.

### 4. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengetahuan, pemahaman serta pengalaman dalam proses penyusunan laporan penelitian yang baik dalam bidang keperawatan khususnya mengenai stimulasi dini perkembangan anak usia *toddler*.